

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra menceritakan segala permasalahan yang melengkapi hidup manusia, masalah yang terjadi berupa masalah diri sang pengarang maupun lingkungan hidup pengarang. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil dari karyanya. Sehingga novel dan manusia mempunyai keterkaitan yang sukar dipisah. Suatu novel dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan kepada para penikmatnya.

Hadirnya karya sastra disini mempunyai arti yang sangat penting, karena segala persoalan hidup manusia diungkapkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Kehadiran karya sastra diharapkan dapat memberikan gambaran positif karena pada hakikatnya suatu karya sastra memiliki nilai yang dapat membuka pikiran bagi pembacanya

Sastra merupakan karangan fiksi yang dapat melukiskan kehidupan manusia. Novel bisa dikaji dan dianalisis dalam pembelajaran sastra. Novel merupakan salah satu bentuk buatan seni. Ruang lingkup novel esensial yang sangat memungkinkan untuk melukiskan segala sesuatu melalui para tokoh. Tokoh cerita dalam novel adalah tiruan. Tokoh cerita merupakan rekaan pengarang yang memiliki karakter berlainan. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji.

Novel yang peneliti pilih untuk dianalisis adalah novel keluaran terbaru tahun 2019 karya Intan Andaru dengan judul *Perempuan Bersampur Merah*. Intan Andaru adalah sastrawan berkebangsaan Indonesia, yang lahir di Banyuwangi pada 20 Februari 1990. Melalui karyanya, dirinya masyhur. Karangannya berbentuk roman, cerpen dan sajak yang diterbitkan di beberapa koran. Selain menggeluti keahlian mengarang, Intan Andaru pun bekerja menjadi dokter yang akhirnya memotivasi mengarang karya fantasi serta mengusung tema kesehatan. Pada tahun 2018, Intan Andaru terseleksi menjadi anggota jalur mandiri dalam jalur mandiri dalam Muktamar Sastra di Situbondo. Pada tahun yang sama Intan Andaru menjadi salah satu Penerima Hibah Perempuan Pelaku Kebudayaan

(Cipta Media Ekspresi, 2018) pada bidang sastra untuk melakukan riset penulisan ASEAN-jepang dan Pembicara di ASEAN Literary Festival 2017. Setelah menamatkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya, Intan Andaru menjalani program intership di Ngawi, dan meneruskan kariernya sebagai PTT di pelosok Halmahera Selatan. Intan Andaru juga pernah menjadi aktivis peguyuban RAK KACA yang artinya Gerakan Suka Membaca, beserta pendiri perpustakaan umum di tempatnya menjadi PTT. Semasa menjadi Mahasiswa, Intan Andaru giat di beberapa gerakan intra maupun ekster kampus dan sempat menjabat kepala institusi penyayang anak Swayanaka Indonesia Regional Surabaya.

Intan Andaru melahirkan beberapa bacaan pertamanya berbentuk gabungan cerpen mengenai pengidap HIV/AIDS. Kemudian dia berganti mengarang novel, selain mengusung kisah family, novel terakhir mengusung adat dan tema kemasyarakatan. Berikut beberapa karya sastra Intan Andaru: *Namamu dalam Doaku* (Diva Press, 2015), *Teman Hidup* (Diva Press 2017), *33 Senja di Halmahera* (Gramedia Pustaka Utama, 2017), *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* (Basabasi, 2018), dan novel terakhirnya yang berjudul *Perempuan Bersampur Merah* (Gramedia Pustaka, 2019).

Dari kelima karya sastranya di atas, novel terbarunya yang berjudul *Perempuan Bersampur Merah* mengangkat tema budaya lokal dan isu sosial. Novel ini menawarkan kisah percintaan yang berakhir dengan kesyahduan, rindu, dan hasrat terasing dalam ketiada-akhiran jiwa manusia. Sebagai dokter sekaligus penulis, stetoskop Intan Andaru berfungsi ganda. Ia mempergunakannya buat menganalisis sakit jasmani manusia. Novel ini sarat akan konflik sosial, budaya, dan batin para tokohnya. Karya-karyanya merupakan perpaduan dari pembacaan jarak jauhnya tentang manusia dan pertemuannya dengan ragam manusia yang dilengkapi keluhan-kesah dari hati ke hati. Dalam karya ini, ia melengkapi lewat pengalaman dan trauma latar kota kelahirannya-Banyuwangi. Tak heran bila karya ini menarik untuk dianalisis.

Cerita berawal dari sebuah tragedi yang terjadi pada tahun 1998. Hal tersebut tidak bisa luntur dalam pikiran Sari. Sari tidak cuma kehilangan Bapak

yang tertuduh menjadi dukun santet, Sari pun kehilangan paman sekeluarga yang tiba-tiba meninggalkan kampung karena menanggung aib.

Selama menggali jawaban atas kepergian Bapaknya, Sari menulis catatan identitas sosok yang terlibat memelopori pembantaian Bapaknya di lembaran kertas. Lantaran tidak bisa melakukan semua sendiri, Sari membutuhkan bantuan. Dia membagikan lembaran kertas yang ditulis pada dua kawannya yang bernama Rama dan Ahmad. Rama dan Ahmad adalah sahabat karib Sari sejak kecil. Mereka bertiga sangat akrab dan banyak mengerjakan urusan bersama. Ahmad tipe orang riang dan Rama tipe orang pendiam, mereka saling menyempurnakan. Pada suatu hari Sari menyadari salah satu sahabat karibnya Rama, tiba-tiba berubah dan menjauh. Kala dirinya memandang lembaran kertas yang bertulis tangannya berada dalam keranjang sampah sekolah, lembaran kertas yang kini berupa remasan dan potongan, karena dalam kertas tersebut berisi rahasia yang minggu lalu ia percayakan kepada Rama dan Ahmad.

Lembaran kertas yang ia tulis menyimpan daftar identitas yang ingin Sari selidiki lebih mendalam. Sekarang, meski cuma dirinya dan Ahmad, tekadnya tidak akan pudar sedikitpun. Dia ingat betul kejadian malam itu, kejadian yang membuatnya ketakutan dan gemeteran. Kejadian yang membuat Sari mengingat wajah-wajah penuh amarah, yang berkoar-koar seakan memiliki misi paling mulia di dunia, membunuh seseorang yang mereka tuduh dukun santet. Sari menulis nama-nama mereka yang menghakimi dan mengadili Bapaknya lewat kematian.

Pencarian itu rupanya tidak hanya membawa Sari bergabung dalam sanggar tari gandrung yang penuh rahasia, tetapi juga mengubah persahabatan Sari-Rama-Ahmad menjadi kisah cinta yang rumit. Cinta yang akhirnya menuntun mereka bertiga kembali pada tragedi di tahun kelam itu.

Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa awal mula kejadian bisa disebabkan karena dendam pribadi yang kemudian disangkut-pautkan dengan santet yang berkonotasi negatif. Yang menjadi sasaran dari peristiwa ini adalah masyarakat Suku Osing. Suku Osing adalah penduduk asli Banyuwangi yang masih kental dengan adat-istiadat hingga masih percaya dengan empat macam ilmu gaib, diantaranya: ilmu hitam untuk melukai, ilmu putih untuk menyembuhkan, ilmu kuning untuk malancarkan pekerjaan, dan ilmu merah

untuk menantang orang. Dari cerita diatas penulis sangat tertarik untuk mengkaji novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud.

Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Aspek ‘dalam’ ini sering kali bersifat subjektif, yang artinya membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sebetulnya belajar psikologi itu menyenangkan, karena kita dapat mempelajari serta bisa memahami sisi kedalaman jiwa manusia, secara luas dan dalam.

Seperti yang ada pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yang peneliti ingin menganalisis kepribadian tokoh utama Sari yang menarik untuk diteliti melalui disiplin ilmu psikologi. Penggambaran tokoh dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru tersebut sangatlah kompleks. Tetapi penggambaran tokoh yang sangat kuat terdapat dalam tokoh Sari. Hal ini dikarenakan tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru adalah tokoh yang sering mengalami konflik, dan konflik yang terjadi diantara tokoh-tokoh yang lain juga dipengaruhi tokoh tersebut. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kepribadian tokoh-tokoh yang lain selalu dipusatkan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh utama.

Penampilan tokoh dalam karya sastra merupakan refleksi dari karakter yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan nyata. Tokoh tersebut merupakan subjek yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa dan objek yang dikenai peristiwa. Intan Andaru berusaha menampilkan berbagai konflik psikis yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Konflik yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut dipengaruhi oleh beberapa watak yang dimilikinya.

Berdasarkan perwatakan dan perkembangan konflik yang sangat kompleks dalam sebuah karya fiksi sangatlah menarik untuk diteliti. Pengkajian dalam karya sastra dapat dibantu dengan berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu psikologi sastra. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud psikisme manusia dibagi menjadi tiga yaitu, *id*, *ego*, dan *superego*. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji novel yang berjudul *Perempuan Bersampur Merah* karya

Intan Andaru dari segi psikologi tokohnya. Pendekatan psikologi sastra adalah penelitian yang menekankan pada segi-segi psikologi atau kejiwaan yang terkandung pada karya sastra. Watak tokoh dalam sebuah cerita adalah bagian dari unsur intrinsik sebuah karya sastra, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang objektif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra. Sedangkan penelitian ekstrinsik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi yang menerapkan hukum-hukum psikologi pada karya sastra bukan berdasar psikologi pengarang. Dalam hal ini, pengkajian ini dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan antara novel *Perempuan Bersampur Merah* dengan unsur psikologi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepribadian tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru?
2. Bagaimana bentuk konflik psikis tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
2. Mendeskripsikan bentuk konflik psikis tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

a. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi di bidang kesastraan, khususnya kajian psikologi serta menambah ranah kajian mengenai psikologi tokoh yang ada pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

b. Secara praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dibidang penelitian sastra, khususnya bidang pengkajian prosa non fiksi yaitu psikologi tokoh yang ada pada novel.

2. Bagi para pembaca hasil penelitian dapat menambah wawasan mengenai psikologi tokoh.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan dan mengembangkan penelitian sastra dengan permasalahan sejenis.

1.5 Definisi Operasional

Suatu penelitian dapat dilakukan dengan baik sesuai harapan yang diinginkan, apabila terdapat konsep yang dijadikan pedoman. Konsep ini harus disusun secara sistematis dan terstruktur dengan baik agar diperoleh pemahaman antara penyusun dengan pembaca. Berikut konsep yang digunakan pada penelitian ini:

1. Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, ide, pemikiran, perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.
2. Sastra adalah hasil karya manusia baik berbentuk tulisan maupun lisan yang menggunakan bahasa sebagai medianya.
3. Novel adalah karangan sastra berbentuk prosa yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.
4. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memusatkan pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh dalam karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra dan pembaca sebagai penikmat karya sastra.
5. Psikologi kepribadian adalah ilmu yang mempelajari tentang kepribadian manusia melalui tingkah laku.
6. Kepribadian adalah sesuatu yang menggambarkan ciri khas dari seseorang hal tersebut yang menjadi perbedaan orang tersebut dengan orang lain.
7. Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia.
8. Struktur kepribadian Sigmund Freud ada tiga macam yakni: *id*, *ego* dan *superego*.